

**PEMBERDAYAAN AKTIVITAS KETERAMPILAN BERBICARA
SEBAGAI PENDORONG PEMAHAMAN MENYIMAK MAHASISWA
DALAM PEMBELAJARAN *LISTENING II* MELALUI *LESSON STUDY***

Magfirah Thayyib
Universitas Cokroaminoto Palopo
magfirah_thayyib@yahoo.com

Abstrak

Dasar permasalahan pengkajian ini adalah pasifnya kegiatan pembelajaran *Listening II* dan kurangnya pemahaman menyimak mahasiswa. Strategi pembelajaran yang diaplikasikan sebagai solusi adalah pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara sebagai pendorong pemahaman menyimak. Tujuan pengkajian ini yaitu mendeskripsikan aktivitas pembelajaran, menganalisis situasi pembelajaran, dan menganalisis pemahaman menyimak mahasiswa dengan penggunaan strategi tersebut. Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif. Data aktivitas pembelajaran diperoleh dengan dokumentasi pembelajaran dalam bentuk video. Data situasi pembelajaran dikumpulkan dari lembar observasi dosen observer. Data pemahaman menyimak mahasiswa dikumpulkan melalui tes menyimak TOEFL yang diberikan sebagai *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil pengkajian, bentuk pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara pada mata kuliah *Listening II* yaitu: pernyataan individu sebagai stimulus menyimak; *retelling* sebagai aktivitas *post-listening*; percakapan berpasangan, percakapan berkelompok, dan pembicaraan tunggal sebagai tugas lanjutan dan input menyimak. Situasi pembelajaran dikategorikan baik. Pemahaman menyimak mahasiswa juga dapat terbantu dan menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Keterampilan berbicara, pemahaman menyimak, Listening II

Abstract

The base problems of this study are the facts that the learning process of Listening II is passive and the students' listening comprehension is less. The learning strategy applied as the solution is treating speaking skill activities as listening comprehension booster. This study aims at describing the learning activities, analyzing the learning situation, and analyzing the students' listening comprehension through the use of that strategy.

This study used descriptive method. The data of learning activities were obtained through documentation in the form of video. The data of learning situation were collected from the observers' observation sheets. While the data of students' listening comprehension were taken by giving pre-test and post-test.

Based on the result of the study, the forms of speaking activities treating in Listening II class are: individual statement as listening stimulus; retelling as post-listening activity; pair and group conversation, mono-talk as follow-up task and input for listening. The learning situation is categorized as good and the students' listening comprehension becomes better through this strategy.

Key Words: Speaking skill, listening comprehension, Listening II

A. Pendahuluan

Menyimak adalah salah satu tolak ukur utama komunikasi yang efektif. Menyimak memungkinkan seseorang untuk memahami apa yang dikatakan orang lain. Karenanya, penting bagi kita untuk mempelajari bagaimana menyimak dan bagaimana menyempurnakan keterampilan ini, utamanya menyimak bahasa asing.

Namun, pembelajar bahasa asing sering menganggap menyimak sebagai keterampilan bahasa yang paling sulit. Salah satu penyebabnya adalah ketika menyimak mereka tidak mempunyai teks rujukan untuk memperjelas pemahaman (Kurita, 1989). Selain itu, paradigma menyimak sebagai keterampilan reseptif tidak terelakkan berpengaruh dalam pembelajaran menyimak dan menjadikannya cenderung pasif sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Kecenderungan pasifnya kegiatan pembelajaran tersebut juga terjadi pada mata kuliah *Listening II* di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah ini memberikan mahasiswa pemahaman dan praktik keterampilan menyimak *Test of English as a Foreign Language (TOEFL)* (Tim Dosen, 2013).

Selama ini, aktivitas pembelajaran pada setiap pertemuan terkesan monoton di mana mahasiswa hanya diminta menyimak audio TOEFL, memilih jawaban pada lembar soal, dan mengecek jawaban yang benar bersama dosen.

Pemahaman menyimak TOEFL mahasiswa juga belum dapat dikatakan baik. Di dalam kelas, hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu memberikan jawaban dengan benar disertai penjelasannya.

Strategi pembelajaran yang diaplikasikan dalam pengkajian ini adalah memberdayakan aktivitas keterampilan berbicara sebagai pendorong pemahaman menyimak mahasiswa dalam pembelajaran *Listening II*. Strategi ini bukanlah hal yang sepenuhnya baru. Trend pembelajaran bahasa belakangan ini memang telah bersifat integratif.

Secara khusus, rumusan masalah yang dikaji melalui kegiatan *Lesson Study* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara pada mata kuliah *Listening II*?
- 2) Bagaimana situasi pembelajaran menggunakan strategi pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara pada mata kuliah *Listening II*?
- 3) Bagaimana pemahaman menyimak mahasiswa dengan penggunaan strategi pemberdayaan aktivitas berbicara pada mata kuliah *Listening II*?

B. Kajian Pustaka

Menyimak adalah proses mental membangun makna dari input lisan. (Nunan, 2005). Definisi ini menegaskan bahwa menyimak adalah proses aktif secara mental sehingga dari luar memang tampak pasif. Dari poin ini, keterampilan berbicara dapat dimanfaatkan untuk lebih menghidupkan pembelajaran *Listening II*.

Klasifikasi yang mendominasi sejak tahun 1980an menjelaskan menyimak sebagai proses *bottom-up* dan interpretasi *top-down* (Nunan in Richard & Renandya, 2002). *Bottom-up* mengasumsikan menyimak sebagai proses mengkodekan bunyi yang didengarkan dari unit terkecil menjadi teks lengkap. Sedangkan *top-down* menyarankan pendengar secara aktif mengkonstruksi makna pembicara menggunakan bunyi yang diterima sebagai petunjuk.

Pembelajar bahasa tentunya membutuhkan kedua tipe keterampilan menyimak tersebut (Brown, 2006). Menyimak yang dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran *Listening II* juga melibatkan kedua proses *bottom-up* dan *top-down*. Akan tetapi proses *bottom-up* lah yang lebih sering digunakan mahasiswa di mana mereka menyimak langsung soal-soal TOEFL, membentuk makna, menarik kesimpulan, dan menentukan pilihan jawaban mereka.

Klasifikasi yang lain membedakan antara *reciprocal listening* dan *non-reciprocal listening* (Nunan, 2005). Menyimak resiprokal adalah ketika kita melakukan percakapan, kita saling menyimak satu sama lain. Sedangkan menyimak non-resiprokal adalah jenis menyimak yang biasa kita lakukan dalam kelas bahasa seperti kelas mata kuliah *Listening II*.

Menyimak strategis adalah salah satu tipe menyimak yang merupakan inti menyimak TOEFL pada mata kuliah *Listening II*. Menyimak strategis yaitu mengenali apa yang kita dengar dan menebak hubungan dengan teks keseluruhan (Field in Richard and Renandya, 2002). Menyimak strategis terkait dengan tujuan menyimak itu sendiri yaitu (1) menyimak ide pokok, (2) menyimak detail informasi, dan (3) menyimak dan membuat kesimpulan (Brown, 2006).

Format umum pengajaran listening sekarang ini terdiri atas tiga tahapan yaitu (1) *pre-listening* adalah persiapan sebelum menyimak di mana pembelajar tahu apa yang diharapkan dari menyimak; (2) *while-listening* adalah aktivitas yang dilakukan pembelajar pada saat menyimak; dan (3) *post-listening* adalah semua kegiatan terkait menyimak yang dilakukan setelah menyimak selesai (Underwood, 1989).

Aktivitas berbicara di mana pembelajar berbicara satu sama lain juga membutuhkan menyimak dan, sangat sering, aktivitas *post-listening* adalah tugas berbicara (Nunan, 2005). Jika waktu memungkinkan, adalah hal yang natural untuk memberikan siswa kesempatan mempraktikkan (berbicara dan) menyimak kepada siswa lain seperti rekaman audio (Brown, 2006).

Nunan (2005) juga telah mencoba mensimulasikan menyimak interaktif, di mana pembelajar mendengarkan dan mencatatkan apa yang mereka dengar lalu melakukan tugas berbicara lanjutan untuk membandingkan respon mereka. Model ini tidak sama dengan terlibat langsung dalam percakapan tapi meningkatkan level keterlibatan pembelajar dalam tugas menyimak.

5. Tujuan

Seperti yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, makalah ini akan membahas pengaplikasian strategi pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara dalam pembelajaran mata kuliah *Listening II*.

Sesuai dengan rumusan masalahnya, tujuan pengkajian ini adalah: 1) mendeskripsikan bentuk pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara pada mata kuliah *Listening II*; 2) menganalisis situasi pembelajaran; dan 3)

menganalisis pemahaman menyimak mahasiswa dengan penggunaan strategi pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara pada mata kuliah *Listening II*.

C. Metode

1. Subjek Kajian

Subjek yang dikaji sebagai sumber data adalah: 1) aktivitas dan situasi pembelajaran *Listening II* kelas 4C Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris; dan 2) pemahaman menyimak mahasiswa kelas 4C yang berjumlah 40 orang.

2. Rancangan Pelaksanaan *Lesson Study*

Penggunaan strategi pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara melalui *Lesson Study* ini terdiri dari empat (4) siklus. Rinciannya disajikan pada tabel berikut ini:

Tahapan <i>Lesson Study</i>		Tanggal Pelaksanaan	Dosen Observer/ Dosen yang Hadir
Siklus 1	<i>Plan</i>	17 Maret 2014	Dr. Rustan S., M.Hum. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. Reski Pilu, S.Pd., M.Pd.
	<i>Do</i>	29 April 2014	Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. Reski Pilu, S.Pd., M.Pd. Yulianti, S.Pd.
	<i>See</i>	29 April 2014	Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. Paldy, S.Pd., M.Pd. Reski Pilu, S.Pd., M.Pd. Yulianti, S.Pd.
Siklus 2	<i>Plan</i>	2 Mei 2014	Paldy, S.Pd., M.Pd. Reski Pilu, S.Pd., M.Pd. Fatmawati, S.Pd.
	<i>Do</i>	3 Mei 2014	Dr. Asep Supriatna, M.Si. Dr. Rustan S., M.Hum. Dr. Rusdiana Junaid, M.Hum, M.A. Muh. Hasby, S.S., M.Pd. Paldy, S.Pd., M.Pd. Eka Pratiwi T., M.Si. Yulvinamaesari, S.Pd, M.Pd.
	<i>See</i>	5 Mei 2014	Muh. Hasby, S.S., M.Pd. Paldy, S.Pd., M.Pd.
Siklus 3	<i>Plan</i>	12 Mei 2014	Paldy, S.Pd., M.Pd. Suardi, S.Pd., M.Pd. Rahmawati Upa, S.Pd.I, M.Pd.
	<i>Do</i>	13 Mei 2014	Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. Reski Pilu, S.Pd., M.Pd. Yulianti, S.Pd.
	<i>See</i>	13 Mei 2014	Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

			Paldy, S.Pd., M.Pd. Reski Pilu, S.Pd., M.Pd. Yulianti, S.Pd.
Siklus 4	<i>Plan</i>	17 Mei 2014	Paldy, S.Pd., M.Pd. Reski Pilu, S.Pd., M.Pd. Suardi, S.Pd., M.Pd. Rahmawati Upa, S.Pd.I, M.Pd.
	<i>Do</i>	20 Mei 2014	Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. Suardi, S.Pd., M.Pd. Yulianti, S.Pd.
	<i>See</i>	20 Mei 2014	Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. Paldy, S.Pd., M.Pd. Suardi, S.Pd., M.Pd. Yulianti, S.Pd.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

- 1) Data aktivitas pembelajaran diperoleh dengan dokumentasi pembelajaran dalam bentuk video. Data situasi pembelajaran dikumpulkan dari lembar observasi dosen observer.
- 2) Data mengenai pemahaman menyimak mahasiswa dikumpulkan dengan cara tes dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Instrumen yang digunakan adalah tes menyimak TOEFL sebanyak 50 nomor.

4. Teknik Analisis Data

- 1) Data mengenai aktivitas dan situasi pembelajaran dikelompokkan dan dideskripsikan lalu dibuatkan inferensi.
- 2) Data mengenai pemahaman menyimak mahasiswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Pelaksanaan Lesson Study

Siklus 1

Plan

Materi *open class* siklus 1 adalah "*untrue conditions*". Langkah-langkah kegiatan mahasiswa dan perhatian guru yang diusulkan dosen model disepakati oleh dosen observer yang hadir dalam diskusi *plan*. Poin yang ditekankan oleh dosen observer adalah penguatan konsep materi "*untrue conditions*", maknanya lalu bentuknya, yang harus diberikan dosen model di awal pembelajaran.

Do

Aktivitas pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi "*untrue conditions*" yang terdapat dalam modul/lembar kerja mahasiswa. Kegiatan

mahasiswa selanjutnya adalah membuat pernyataan “*untrue condition*” secara individu dan menyampaikannya. Mahasiswa lain menyimak. Dosen menunjuk mahasiswa lain menyampaikan makna pernyataan yang didengarkan.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah menyimak video percakapan dan mahasiswa diminta mencatatkan apa yang mereka dengar. Setelah itu mahasiswa menyampaikan hasil pencatatan dan membandingkannya dengan mahasiswa lain. Kegiatan terakhir adalah mengerjakan soal TOEFL yang mengandung “*untrue conditions*”.

See

Semua dosen observer mengungkapkan bahwa tidak semua mahasiswa belajar dengan baik pada saat *do* karena alasan teknis seperti ada mahasiswa yang datang terlambat dan tidak membawa buku. Untuk pertemuan selanjutnya dosen model disarankan agar memberikan penanganan yang tepat terhadap kejadian teknik tersebut.

Siklus 2

Plan

Materi *open class* siklus 2 adalah “*idiomatic language*”. Hanya ada sedikit perubahan pada *lesson design* melalui diskusi *plan*. Salah satu dosen observer menyarankan perubahan kelompok besar menjadi kelompok kecil untuk kegiatan membuat percakapan singkat. Dosen observer lain menyarankan penambahan penguatan materi di akhir pembelajaran.

Do

Kegiatan mahasiswa diawali dengan menyimak percakapan singkat, mengidentifikasi ungkapan, dan menganalisis maknanya. Percakapan dalam bentuk video tersebut diputarkan beberapa kali karena mahasiswa awalnya kesulitan mengidentifikasi ungkapan yang ada di dalamnya.

Selanjutnya, mahasiswa diminta bekerja berpasangan (paradigma kelompok kecil). Mereka membuat percakapan lalu mempraktikkannya. Pasangan lain menyimak lalu menyampaikan ungkapan apa yang digunakan dalam percakapan. Pembelajaran diakhiri dengan praktik tes TOEFL dan mengecek jawaban mahasiswa.

See

Pada diskusi *see*, dosen model tidak hanya mendapat gambaran proses pembelajaran dan kekurangannya. Dosen model juga mendapat banyak masukan untuk perbaikan pembelajaran ke depan antara lain dosen harus lebih aktif membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan memahami materi.

Siklus 3

Plan

Materi *open class* siklus 3 adalah “*draw conclusions about who, what, when, where in long conversation*”. Dosen observer mengajukan penambahan langkah bantuan dosen di awal pembelajaran *do* siklus 3 yaitu menjelaskan garis besar materi pembelajaran. Ajuan tersebut disepakati dengan pertimbangan materi kompleksnya materi yang diajarkan.

Do

Sesuai diskusi *plan*, kegiatan pembelajaran dimulai dengan penjelasan dosen tentang materi dan mahasiswa menyimaknya. Selanjutnya, mahasiswa menyimak video dan mencatatkan poin-poin penting sesuai penjelasan dosen. Mahasiswa diminta menyampaikan kembali (*retell*) apa yang mereka simak dan catat.

Berbeda pada *do* siklus sebelumnya, latihan TOEFL pada *do* siklus ini tidak dilakukan di akhir. Yang menjadi kegiatan terakhir adalah kerja berkelompok (3-5 mahasiswa) membuat percakapan. Setelah selesai, setiap kelompok mempraktikkan percakapan dan kelompok lain menyimak. Kelompok lain menarik kesimpulan dari poin-poin penting percakapan yang disimak.

See

Mahasiswa yang diamati tidak belajar dengan baik adalah mahasiswa yang duduk di barisan belakang. Dosen model diamati telah berusaha membantu mereka dengan mengunjungi barisan belakang dan memberi mereka penjelasan tentang materi. Saran yang diberikan pada *see* kali ini yaitu penambahan kegiatan diskusi dengan teman setelah menyimak video sebelum menyampaikan apa yang disimak sebagai bentuk konfirmasi dan penguatan pemahaman mereka.

Siklus 4

Plan

Materi *open class* siklus 4 adalah “*listen for a talk*”. Seperti pada *plan* siklus 3, dosen model juga disarankan untuk memberikan bantuan berupa penjelasan materi di awal pembelajaran dan hal ini pun disepakati. Selanjutnya, dalam diskusi, salah seorang dosen observer meminta klarifikasi kesesuaian level materi latihan yang diberikan dengan tujuan pembelajaran. Dosen model memastikan levelnya sesuai.

Do

Semua langkah pembelajaran yang telah disepakati dalam diskusi *plan* dilaksanakan dalam proses *do*. Mahasiswa mulai menyimak penjelasan dosen

mengenai intisari materi kuliah. Mahasiswa lalu menyimak beberapa potongan video pembicaraan lalu membahas poin-poin penting pembicaraan yang disimak secara bersama-sama.

Selanjutnya, setiap mahasiswa membuat *mono-talk* (pembicaraan tunggal) berdasarkan topik yang didapatkan melalui pencabutan lot. Mahasiswa secara bergiliran menyampaikan *talk* masing-masing sementara mahasiswa lain menyimak dan menjawab dari dosen pertanyaan terkait *talk* yang disimak. Mahasiswa kemudian mengerjakan tes TOEFL. Sebagai penutup mahasiswa diarahkan membuat kesimpulan tentang teknik menentukan topik dan poin-poin penting pembicaraan.

See

Dalam diskusi *see*, para observer mengungkapkan bahwa pada awalnya tidak semua mahasiswa dapat belajar dengan baik. Permasalahan yang menonjol diamati adalah beberapa mahasiswa kesulitan untuk memahami video yang disimak dan membuat *talk* yang ditugaskan. Solusi yang diberikan yaitu dosen harus tetap mengarahkan mahasiswa untuk mendiskusikan apa yang mereka kerjakan meskipun bentuknya adalah tugas individu.

2. Bentuk Pemberdayaan Aktivitas Keterampilan Berbicara pada Mata Kuliah *Listening II*

Berdasarkan proses pembelajaran di dalam kelas dan diamati kembali melalui rekaman videonya, beberapa bentuk pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara telah terlaksana dengan uraian sebagai berikut:

Do Siklus 1

Aktivitas berbicara pada *do* siklus pertama ini dilaksanakan di awal sebagai stimulus pemahaman materi "*untrue conditions*". Aktivitas berbicara dilakukan secara individu di mana setiap mahasiswa menyatakan, "*untrue condition*", pengandaian satu hal yang tidak terjadi pada diri masing-masing. Aktivitas berbicara ini menjadi input menyimak bagi mahasiswa lain. Mereka selanjutnya menentukan makna pernyataan teman yang berbicara.

Do Siklus 2

Aktivitas keterampilan berbicara diberikan kepada mahasiswa di pertengahan pembelajaran yang merupakan *follow-up task* dari kegiatan menyimak sebelumnya. Bentuknya adalah mempraktikkan percakapan yang dibuat secara berpasangan. Beberapa mahasiswa hanya membaca percakapan yang dituliskan tapi yang lain sudah tidak terikat pada naskah.

Percakapan berpasangan tersebut juga menjadi materi menyimak kedua bagi mahasiswa lain. Ketika satu pasang mahasiswa telah selesai melakukan percakapannya, mahasiswa lain yang menyimak harus menentukan ungkapan yang digunakan dalam percakapan dan maknanya.

Do Siklus 3

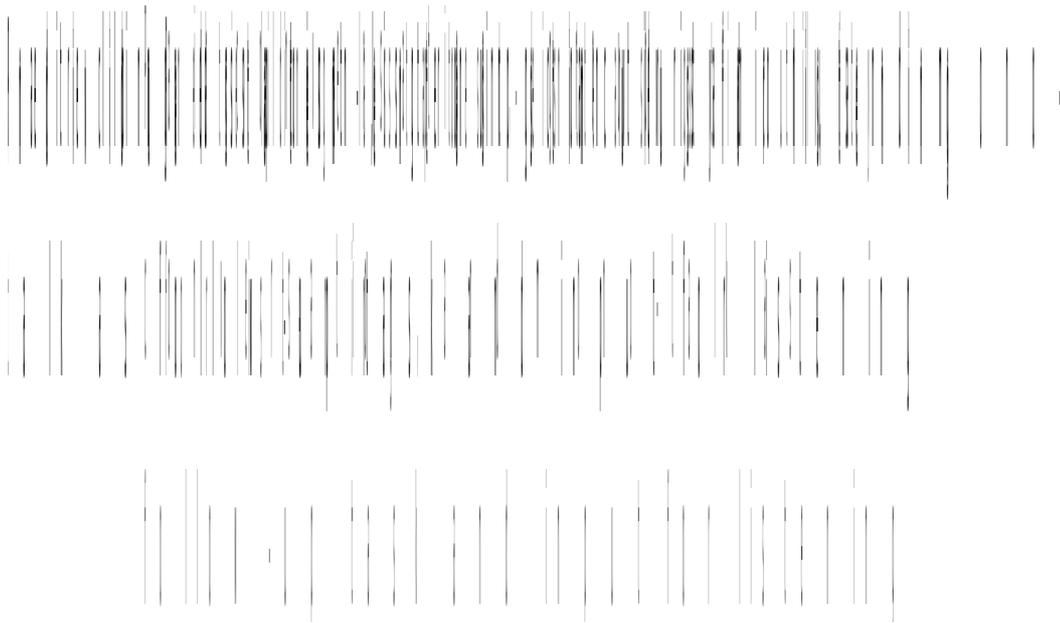
Ada dua aktivitas berbicara yang diberikan pada pembelajaran ini. Yang pertama, mahasiswa diminta menyampaikan kembali apa (*retelling*) yang telah mereka simak dan catat dari video yang ditayangkan. Aktivitas berbicara ini merupakan *post-listening* dari kegiatan menyimak video. Mahasiswa tidak sepenuhnya melakukan *retelling* yang dimaksudkan karena mereka hanya menyampaikan poin-poin yang disimak secara terpisah-pisah.

Kegiatan berbicara kedua adalah praktik percakapan berkelompok (4 orang). Kegiatan ini didahului dengan diskusi membuat naskah percakapan. Tetapi pada praktiknya, sebagian besar mahasiswa melakukan percakapan dengan lebih bebas. Percakapan berkelompok ini kembali menjadi materi menyimak bagi mahasiswa.

Do Siklus 4

Kegiatan berbicara pada siklus terakhir adalah menyampaikan *mono-talk* di depan kelas yang merupakan tugas lanjutan dari kegiatan menyimak sebelumnya. Aktivitas berbicara ini dijadikan materi menyimak berikutnya. Setelah menyimak penyampaian *mono-talk*, mahasiswa di dalam kelas menebak topik dan poin-poin penting *talk*nya.

Rangkuman bentuk aktivitas keterampilan berbicara yang diberdayakan dalam kelas menyimak disajikan dalam gambar berikut:



Gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan berbicara salah satunya dihadirkan di awal pembelajaran. Kelas menyimak membutuhkan tahap *warm-up* untuk mengaktifkan pengetahuan dasar siswa (Brown, 2006). Berdasarkan pengamatan, individual statement berhasil *merefresh* pengetahuan mahasiswa tentang materi “*untrue conditions*”. Berikutnya, aktivitas berbicara diberdayakan dalam bentuk konfirmasi dan evaluasi pemahaman menyimak mahasiswa yang tergolong pada tahapan *post-listening*.

Terlihat pula pada gambar, porsi aktivitas berbicara paling besar adalah sebagai tugas lanjutan dan input untuk kegiatan menyimak berikutnya. Ini sama dengan model menyimak interaktif yang disimulasikan Nunan (2005). Hanya saja ada kekurangan dari bentuk pemberdayaan ini yaitu performa berbicara mahasiswa yang kurang maksimal untuk input menyimak. Dalam beberapa percakapan dan pembicaraan mahasiswa, pengucapan kurang tepat dan jelas, grammar belum sempurna, kelancaran pun tidak ada.

Kekurangan tersebut mempengaruhi proses *bottom-up* mahasiswa yang menyimak tetapi tidak sampai merusak pemahaman menyimak mereka. Yang lebih penting adalah bahwa bentuk input ini memberikan variasi materi menyimak yang berbeda bagi mahasiswa. Percakapan yang dipraktikkan berkontribusi bagi pengalaman menyimak siswa dan menjadi input komunikasi yang baik (Underwood, 1989).

3. Situasi Pembelajaran dengan Strategi Pemberdayaan Aktivitas Keterampilan Berbicara pada Mata Kuliah *Listening II*

Berdasarkan data berupa isian lembar observasi para observer, situasi pembelajaran pada setiap siklus dijelaskan berikut ini:

Do Siklus 1

Situasi pembelajaran dianggap cukup baik. Kegiatan pembelajaran berjalan baik meskipun ada beberapa mahasiswa yang tidak dapat belajar dengan baik karena kendala-kendala teknis. Interaksi dosen dengan mahasiswa sudah tergolong baik tetapi interaksi antar mahasiswa masih kurang karena memang tidak ada kegiatan berpasangan atau berkelompok.

Do Siklus 2

Pembelajaran telah berjalan dengan baik meskipun sebagian mahasiswa mengalami kesulitan di awal pembelajaran. Situasi pembelajaran menjadi lebih baik pada kegiatan membuat percakapan karena terjadi interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa dan antar mahasiswa dengan dosen. Interaksi yang terbangun dianggap baik.

Do Siklus 3

Situasi pembelajaran pada siklus ini dianggap baik dan menarik karena aktivitas menyimak yang diberikan bervariasi, menyimak video dan menyimak percakapan teman. Kecuali yang duduk di belakang, semua mahasiswa telah terlibat dalam pembelajaran dengan baik.

Do Siklus 4

Situasi pembelajaran pada *do* siklus terakhir juga dianggap baik. Namun masih terdapat sejumlah mahasiswa yang tidak dapat tidak fokus dalam belajar dan kesulitan menyimak dan memahami materi. Secara khusus, pada saat dilaksanakan kegiatan berbicara, semua mahasiswa tampaknya menikmati proses pembelajaran.

Dari penjelasan setiap siklus yang diberikan di atas, secara umum situasi pembelajaran *Listening II* menggunakan strategi pemberdayaan aktivitas berbicara adalah baik. Berdasarkan pengamatan, momen terbaik pembelajaran memang terjadi pada saat aktivitas berbicara dihadirkan dan diberdayakan. Pada momen tersebut, mahasiswa mengalami proses pembelajaran menyimak yang *integrative*, *interactive*, dan *attractive*.

Selain itu, strategi pembelajaran yang diaplikasikan ini memfasilitasi mahasiswa melakukan tugas berbicara sehingga semua mahasiswa terlibat dan

bekerja aktif dalam pembelajaran. Mahasiswa terlihat bersemangat menyimak aktivitas berbicara yang dijadikan input. Mereka lebih berani membuat inferensi dari input percakapan dan pembicaraan tersebut dibandingkan input menyimak lain. Mahasiswa yang terlibat dalam percakapan berpasangan atau berkelompok pun mendapat pengalaman *reciprocal listening*.

4. Pemahaman Menyimak Mahasiswa dengan Strategi Pemberdayaan Aktivitas Keterampilan Berbicara pada Mata Kuliah *Listening II*

Aspek ketiga yang disajikan dan dibahas dalam makalah ini, adalah pemahaman menyimak mahasiswa. Hasil *pre-test* menunjukkan nilai menyimak TOEFL terendah mahasiswa adalah 56 dan nilai tertinggi adalah 64. *Mean score pre-test* adalah 60,33 yang tergolong cukup.

Sedangkan pada *post-test*, nilai terendah mahasiswa adalah 58 dan nilai tertinggi adalah 90. *Mean score post-test* adalah 69,11 yang sudah masuk kategori baik. Memperhatikan perbedaan *mean score* pada *pre-test* dan *post-test*, ada peningkatan nilai meskipun tidak signifikan, ada perubahan dari kategori cukup menjadi baik.

Dari statistik deskriptif tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa secara umum menjadi sedikit lebih baik setelah belajar *Listening II* menggunakan strategi pemberdayaan aktivitas berbicara. Pemahaman menyimak mahasiswa terbantu dengan aktivitas berbicara yang diberdayakan dalam pembelajaran.

Selain menarik seperti yang dinyatakan sebelumnya, aktivitas berbicara sebagai input menyimak menjadi pijakan bagi mahasiswa sehingga lebih siap menyimak soal TOEFL. Konten aktivitas berbicara mahasiswa memang diarahkan sama dengan percakapan dan pembicaraan pada tes TOEFL. Fakta ini terkait dengan pernyataan Kurita (2012) bahwa pembelajar yang terlatih mengontrol proses menyimaknya dapat meningkatkan pemahamannya.

Mahasiswa juga terlatih mengurangi kecemasan menyimaknya dengan menyimak aktivitas berbicara yang diberdayakan. Instruksi yang tepat untuk pembelajaran menyimak bahasa kedua dapat mengurangi kecemasan menyimak pembelajar (Kurita, 2012). Sebagai hasilnya, pemahaman menyimak mahasiswa dapat meningkat.

Sebagai penutup bagian pembahasan, penulis mengemukakan manfaat yang diperoleh dari pengkajian ini. Aplikasi strategi pemberdayaan aktivitas

keterampilan berbicara dalam pembelajaran *Listening II* ini dilakukan melalui kegiatan *Lesson Study* di Universitas Cokroaminoto Palopo untuk tahun kedua. *Lesson Study* memungkinkan pembahasan, perbaikan, dan inovasi strategi pembelajaran melalui kegiatan kooperatif *plan, do, see* seperti yang dideskripsikan sebelumnya.

Kegiatan *Lesson Study* ini memberikan kesempatan dosen model dan tim dosen observer mengaplikasikan strategi yang dianggap dapat menjadi solusi bagi masalah pembelajaran menyimak yang dihadapi, menganalisis pengaplikasiannya, dan memecahkan masalah lain yang muncul secara berkelanjutan. Pengkajian ini secara khusus memberikan referensi strategi pembelajaran untuk mata kuliah lain.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- 1) Bentuk pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara pada mata kuliah *Listening II* yaitu: pernyataan individu sebagai stimulus menyimak; *retelling* sebagai aktivitas *post-listening*; percakapan berpasangan, percakapan berkelompok, dan pembicaraan tunggal sebagai tugas lanjutan dan input menyimak.
- 2) Situasi pembelajaran menggunakan strategi pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara pada mata kuliah *Listening II* dikategorikan baik. Aktivitas berbicara yang diberdayakan memberikan mahasiswa pengalaman belajar menyimak yang integratif, interaktif, dan menarik.
- 3) Pemahaman menyimak mahasiswa dengan penggunaan strategi pemberdayaan aktivitas keterampilan berbicara pada mata kuliah *Listening II* dapat terbantu dan menjadi lebih baik.

2. Saran

- 1) Dosen dan kelompok bidang kajiannya disarankan untuk mengadopsi model kegiatan *Lesson Study* dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Mempertimbangkan pembelajaran menyimak yang begitu menantang, dosen atau guru seharusnya memberikan berbagai bantuan yang sesuai bagi pembelajar untuk mengaktifkan proses menyimak. Bantuan yang diberikan dapat berupa aktivitas keterampilan berbicara atau menulis.

REFERENSI

- Brown, Steven. 2006. *Teaching listening*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kurita, Tomoko. 2012. Issues in second language listening comprehension and the pedagogical implications. *Accents Asia*, 5(1), 30-44.
- Nunan, David. (Ed). 2005. *Practical english language teaching: listening*. New York: Mc Graw Hill.
- Richard, Jack C. & Renandya, Willy. (Ed). 2002. *Methodology in language teaching: an anthology of current practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tim Dosen. 2013. *Listening outline*. [Dokumen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Cokroaminoto Palopo].
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman penulisan makalah lesson study untuk seminar exchange of experience*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta.
- Underwood, Mary. 1989. *Teaching listening*. London: Longman.